

**IMPLEMENTASI KURIKULUM EKSTRAKURIKULER DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAJAR PESERTA DIDIK DI
MADRASAH ALIYAH ISLAMIC CENTRE BIN BAZ YOGYAKARTA**

Eko Sulistiyono, Saifuddin Zuhri, Muhammad Adlan Nawawi

Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an, Jakarta

Email: Abuatikah92@gmail.com, dzuhrie7393@gmail.com, adlan-nawawi@yahoo.com

Abstrak

penelitian ini adalah fenomena kurang maksimalnya aktualisasi diri peserta didik lulusan Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dalam mengemban tugas mengajar. Banyak Peserta Didik yang masih belum siap mengemban amanah mengajar dan beranggapan tugas tersebut sangatlah berat untuk dilaksanakan. Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Arab merupakan salah satu strategi sekolah untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar mengajar yang dengannya peserta didik bisa melaksanakan tugas akhir masa pengabdian dengan baik. Peserta didik yang secara sadar mengikuti ekstra kurikuler Bahasa Arab diharapkan memiliki peningkatan kemampuan mengajar dan bisa mengestafetkan ilmu yang sudah dipelajarinya. Secara umum penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis implementasi kurikulum kurikuler Bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan mengajar peserta didik di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metodologi analisis deskriptif. Sumber data primer ini didapatkan melalui hasil wawancara langsung dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, waka kesiswaan, Kepala Litbang Bahasa Arab, peserta didik dan hasil dari observasi. bahwa implementasi kurikulum Ekstrakurikuler di pesantren perlu dikembangkan dalam bentuk praktek dan pengembangan yang menunjang kesiapan peserta didik agar memiliki kesiapan mengajar, mampu bekerjasama dalam tim, semangat berbagi dan penguatan motivasi. Simpulan lainnya dari tesis ini, pesantren telah mengimplementasikan kurikulum Ekstrakurikuler Bahasa Arab dalam usaha meningkatkan kemampuan mengajar peserta didiknya. Dalam prakteknya MA Islamic Centre Bin Baz telah memberikan fasilitas pendukung moril berupa diterjunkannya tenaga pendidik yang berkompenten, dukungan materi berupa pendanaan yang disiapkan untuk menunjang peningkatan kemampuan mengajar peserta didiknya. Hasil penerapan tersebut adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki kemauan dan kemampuan mengajar sekalipun kendala secara usia dan pengalaman masih memiliki banyak keterbatasan.

Kata Kunci: Kurikulum Ekstrakurikuler; kemampuan mengajar; peserta didik; Madrasah Aliyah.

Abstract

The background of this research is the phenomenon of not maximal self-actualization of students graduating from Madrasah Aliyah Islamic Center Bin Baz, Yogyakarta in carrying out teaching tasks. Many students are still not ready to carry out the mandate of teaching and think the task is very difficult to carry out. Arabic extracurricular activities are one of the school's strategies to prepare graduates who have basic teaching skills with which students can carry out their final assignments well. Students who consciously

participate in Arabic extra-curricular activities are expected to have increased teaching skills and can apply the knowledge they have learned. In general, this research was conducted to analyze the implementation of the Arabic curricular curriculum in improving the teaching skill of students at Madrasah Aliyah Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. The methodology used in this research is a qualitative approach with descriptive analysis methodology. This primary data source was obtained through the results of direct interviews with informants consisting of the principal, waka of students, Head of Arabic Language Research and Development, students and the results of observations. Based on the results of the researcher's analysis, it was concluded that the implementation of the extracurricular curriculum in Islamic boarding schools needs to be developed in the form of practice and development that supports the readiness of students to have teaching readiness, able to work together in teams, share enthusiasm and strengthen motivation. Another conclusion from this thesis, Islamic boarding schools have implemented the Arabic Language Extracurricular curriculum in improving the teaching skills of their students. In practice, MA Islamic Center Bin Baz has provided moral support facilities in the form of deploying competent educators, and material support in the form of funding that is prepared to support the improvement of the teaching skill of its students. The result of this application is the formation of students who have the will and ability to teach even though age and experience constraints still have many limitations.

Keywords: *Extracurricular Curriculum; teaching skill; students; madrasah Aliyah.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan tujuan pendidikan paripurna (Saefurridjal, Fatkhullah, Gunawan, & Margono, 2023). Hal ini ditandai dengan rendahnya mutu lulusannya dan masalah pada lembaga-lembaga pendidikan, diantaranya terkait optimalisasi sumber daya yang ada belum dapat maksimal, dikarenakan beberapa faktor antara lain kurangnya tenaga pendidik profesional yang menguasai materi ajar dengan baik dan benar, serta mampu mengajarkannya secara efektif dan efisien. Sebagaimana pernyataan pimpinan Pesantren Gontor Ponorogo bahwa metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri (Mukri & Tamam, 2021).

Para pendidik Islam secara umum berlatar belakang pendidikan dari lembaga-lembaga non keguruan, mereka direkrut menjadi pendidik karena alasan kebutuhan dan alasan yang sifatnya jauh dari pertimbangan akademik maupun kompetensi professional (Mukri & Tamam, 2021). Sehingga menimbulkan efek terhambatnya perkembangan madrasah untuk maju dan menimbulkan pertanyaan masyarakat terhadap relevansi pendidikan madrasah, alumni dan kebutuhan masyarakat (Hartati & Hasan, 2023).

Kebutuhan masyarakat terhadap lulusan madrasah yang menguasai keterampilan dan kecerdasan menyelesaikan masalah kehidupan belum terjawab, di sisi lainnya banyak lulusan madrasah tidak dibekali dengan kecerdasan sosial spiritual dan kedewasaan psikologis sehingga cenderung menjadi penghalang tercapainya tujuan pendidikan yang komprehensif dan mendasar. Padahal tujuan pendidikan nasional Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. UU Sisdiknas ini telah

menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berlangsung selama ini. Konkritnya, pendidikan diniyah dan pesantren telah diakui sebagai bentuk pendidikan keagamaan (Tharaba, 2020).

Semakin meratanya pendidikan dan faktor yang menghantar masyarakat berliterasi dan mengupdate keterampilan kognitifnya belum diimbangi dengan pengkaderan peserta didik sebagai calon pendidik yang berkompeten dan berakhlak mulia. Kemunduran pencapaian kecerdasan sosial spiritual dalam pendidikan nasional ditandai dengan banyaknya penyimpangan sosial kemasyarakatan (Tharaba, 2020). Berbagai permasalahan bangsa bukan semata-mata disebabkan tingkat kecerdasan masyarakat Indonesia namun disebabkan oleh faktor penyimpangan di masyarakat saat ini semakin meluas di iklankan para pengusungnya, tidak sebanding dengan penumbuhan gerakan penyeru kebaikan akhlak dan penerapan moralitas ajaran Islam (Vani, Hidayat, & Yudhistira, 2021). Disinilah peran ahli agama dan pendidik muslim yang berakhlak mulia sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan manapun.

Pasal 30 ayat 2 UU SISDIKNAS menegaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Figur pendidik dan atau ahli ilmu agama yang siap terjun ke dunia pendidikan dengan beragam medan pengajarannya tidak seimbang dibanding banyaknya penyeru kebatilan (Mufidah, 2016). Banyak faktor yang menyebabkan keadaan ini, selain profesi pendidik mulia ini tidak menjanjikan pendapatan finansial yang signifikan dibandingkan profesi jasa lainnya (Marzuki, Armereo, Septianti, & Seto, 2020). Bahkan profesi pendidik memerlukan prasyarat yang sangat dinamis karena visi perubahan senantiasa melekat pada sosok pendidik.

Prasyarat akademisi tidaklah cukup, justru kecerdasan sosial kemasyarakatan, kepemimpinan, kerjasama, memecahkan masalah, interaksi sosial, komunikasi, mengontrol diri, berdisiplin, bekerja keras, bertanggungjawab, berinisiatif, berinovasi, berpikir logis dan sistematis, kreatif, percaya diri, amanah, jujur, toleran, pantang menyerah, peduli lingkungan dan sesama, adil, kebersamaan, kerja tim, dan keteladanan merupakan bekal kompetensi penting yang dibutuhkan dan menyertai pendidik yang akan terjun di medan pengajaran. Seorang yang tidak percaya diri untuk tampil di muka dan membekali diri dengan kecakapan pendukung afektif lainnya akan merasa berat mengambil posisi strategis ini (Rukhayati, 2019). Maka disinilah peran lembaga pendidikan/madrasah memperhatikan point kurikulum yang berpihak pada pengembangan bakat dan kemampuan mengajar dari peserta didiknya melalui berbagai aktivitas ekstrakurikuler.

Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dijelaskan bahwa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler masuk dalam kategori komponen pengembangan diri (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022).

Pendidikan afektif dan pengembangan karakter peserta didik dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/madrasah (Khasanah, Syahril, & Yanti, 2023). Namun tidak banyak sekolah/madrasah memaksimalkan fungsi ekstrakurikuler untuk mengembangkan karakter dan kemampuan mengajar peserta didiknya, terutama ekstrakurikuler Bahasa Arab.

Suksesnya pendidikan karakter lulusan sekolah/madrasah dipengaruhi banyak faktor, diantaranya faktor kurikulum (Firdaus, Pillawaty, Syakuro, Nugraha, & Ruswandi, 2023). Kurikulum sekolah yang hanya menitikberatkan pada kecerdasan kognitif intelektual semata akan terasa berat dan tidak cukup membekali kekuatan

pertahanan mental peserta didik untuk siap terjun ke dalam kancan kehidupan masyarakat berkecenderungan serba permisif yang heterogen dan tidak jarang berlaku hukum rimba di dalamnya.

Beberapa fenomena yang terjadi saat ini dimana kecerdasan seseorang yang dibuktikan dengan gelar akademik tidak menjamin memiliki perilaku yang baik. Justru dengan kepintarannya tersebut menjadikan dia angkuh, sombong dan merasa paling benar serta merendahkan orang-orang yang berada dibawah level akademiknya (Sirait, Th, CE, & Th, 2021). Maraknya para pemimpin bangsa dan wakil rakyat yang tersandung kasus korupsi merupakan bukti bahwa kepintaran dan kecerdasan akademik tersebut tidak menjadi jaminan terhadap karakter yang baik.

Meningkatnya grafik kerusakan moral senantiasa berbanding lurus dengan kurangnya kuantitas dan kualitas pendidik di lembaga Pendidikan (Hanifah & Pd15, 2022). Ketika kerusakan moral menyebar di suatu komunitas, adalah indikasi kurangnya pendidik berkarakter mulia di sana. Pemerintah Indonesia dengan kurikulum pembelajaran nasional 2013 telah mengupayakan munculnya sisi kecerdasan afektif setelah dominasi kecerdasan kognitif dalam kurikulum sebelumnya.

Melengkapi pelaksanaan kurikulum pada era sebelumnya dimana masing-masing lembaga pendidikan bisa turut mengembangkan kurikulum sesuai kearifan lokal dan potensi masing-masing daerah dan kebijakan yayasan penyelenggara sekolah. Kurikulum 2013 lebih menekankan pentingnya penanaman akhlak dan format evaluasi ketercapaian kompetensi peserta didik. Fungsi dari pengembangan kurikulum baik dalam satuan pelajaran muatan lokal, pengembangan diri, ekstrakurikuler maupun program bimbingan konseling perlu terus menjadi perhatian institusi sekolah untuk perbaikan sistem dan perbaikan mutu lulusan atau SKL (Standar Kompetensi Lulusan).

SKL dari setiap sekolah senantiasa terkait dengan visi dan misi serta tujuan pendidikan nasional menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Diantara kompetensi lulusan Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz adalah memiliki kemampuan berbahasa Arab atau ilmu lain yang telah dipelajarinya. Namun kompetensi ini perlu terus dikembangkan agar peserta didik betul-betul siap menjadi calon pengajar atau menjadi asisten guru selama menjalani masa pengabdian selepas masa belajar 3 tahun di MA ICBB.

Sutari Barnadib mensyaratkan, seorang bisa menjadi guru harus mempunyai kesenangan bekerja sama dengan orang lain dan untuk kepentingan orang lain, sehat jasmani dan rohani, betul-betul berbakat, berkepribadian baik dan kuat, disenangi dan disegani oleh murid, emosinya stabil, tidak lekas marah dan tidak penakut, tenang, objektif dan bijaksana, susila dan tingkah lakunya jujur dan adil.

Pengembangan potensi peserta didik dalam tujuan mengembangkan kemampuan mengajar dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu kegiatan program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan sense nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.

Kegiatan ekstrakurikuler ini melibatkan dewan guru dan tenaga kependidikan sebagai pengembang dan pembina program ekstrakurikuler. Sedangkan Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program ekstrakurikuler di satuan pendidikan. Adapun komite sekolah atau madrasah sebagai mitra sekolah yang mewakili orang tua peserta didik dalam pengembangan program dan dukungan pelaksanaan program ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

a. Dasar dan Landasan Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai rencana untuk mencapai tujuan. Definisi ini, dipopulerkan oleh Tyler dan Taba, mencontohkan pandangan linier kurikulum (Afroyim, 2019). Rencana tersebut melibatkan urutan Langkah. Saat ini, sebagian besar perilaku dan beberapa orang manajerial dan sistem setuju dengan definisi ini. Misalnya, J. Galen Saylor, William Alexander, dan Arthur Lewis mendefinisikan kurikulum sebagai "rencana untuk menyediakan serangkaian kesempatan belajar bagi orang-orang untuk dididik."

Kedua, kurikulum dapat didefinisikan secara luas sebagai berurusan dengan pengalaman pelajar. Dengan definisi ini, hampir semua hal yang direncanakan di dalam atau di luar sekolah adalah bagian dari kurikulum. Definisi ini berakar pada definisi Dewey tentang pengalaman dan pendidikan dan dalam pandangan Hollis Caswell dan Doak Campbell dari tahun 1930-an bahwa kurikulum adalah "semua pengalaman yang dimiliki anak-anak di bawah bimbingan guru. Kurikulum humanistik dan kurikuler sekolah dasar menganut definisi ini, yang telah ditafsirkan oleh para penulis buku teks secara lebih luas selama bertahun-tahun (Mustadi, 2020). Elliot Eisner menggambarkan kurikulum sebagai "program" yang "ditawarkan oleh sekolah kepada siswanya", "serangkaian rintangan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya dan berbagai pengalaman yang dimiliki seorang anak di dalam sekolah."

Marsh dan Willis memandang kurikulum sebagai semua "pengalaman di kelas yang direncanakan dan diberlakukan." Namun, mereka mencatat perbedaan antara apa yang direncanakan sekolah dan apa yang ditetapkan oleh guru.

Ketiga, kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu bidang studi dengan landasan, domain pengetahuan, penelitian, teori, prinsip, dan spesialisnya sendiri. Mereka yang mengadopsi definisi ini cenderung membahas kurikulum dalam istilah teoritis dari pada praktis. Mereka prihatin dengan masalah-masalah sejarah, filosofis, atau sosial yang luas. Akademisi sering menganut pandangan kurikulum ini misalnya, William Reid, Schubert, dan Tanners.

Akhirnya, kurikulum dapat didefinisikan dalam hal materi pelajaran (matematika, sains, bahasa Inggris, sejarah, dan sebagainya) atau konten (cara mengatur dan mengasimilasi informasi). Kurikulum juga dapat berkaitan dengan materi pelajaran atau konten dalam hal tingkat kelas. Orang yang mengadopsi definisi ini menekankan fakta dan konsep bidang studi tertentu. Sebagian besar distrik sekolah A.S. menganut definisi ini mengingat fokus nasional pada seni bahasa dan kemahiran matematika. Namun, program universitas dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah jarang bersifat khusus (misalnya, pada kurikulum matematika atau biologi); mereka menekankan prinsip-prinsip generik kurikulum yang melintasi dan mencakup sebagian besar, jika tidak semua, mata pelajaran.

Dasar dan landasan kurikulum pendidikan nasional adalah :

- a. Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan

- b. Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 Pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 12 tahun. Hal ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang seutuhnya. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang ada. Di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga Negara yang demokratis.

b. Keunggulan Program Ekstrakurikuler Bahasa Arab

Bahasa Arab (*al-'Arabiyyah*) berasal dari bahasa Arab *Bäqiyah* (salah satu bagian dari *Homo Semitic* atau dalam bahasa Arab *al-Hämiyah al-Sämiyah*), yaitu merupakan gabungan dari berbagai bahasa. Sebagian berasal dari sebelah utara jazirah Arab, yaitu yang paling dominan, dan sebagian lagi dari sebelah selatan. Bahasa Arab *fusha* yang menjadi bahan pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, terutama lembaga pendidikan Islam adalah merupakan percampuran dua bahasa tersebut.

Bahasa Arab merupakan bahasa persatuan agama, bahasa persatuan muslimin, yang mempersatukan jiwa mereka walaupun berbeda-beda kebangsaan, tanah air, serta berlainan bahasa aslinya. Proses penyebaran bahasa Arab di berbagai negara adalah pengaruh dari perkembangan Agama Islam yang mana sumber ajarannya (*al-Qur'än* dan *al-Sunnah*) diturunkan menggunakan bahasa Arab. Karena itu, di mana agama Islam berkembang maka disitulah bahasa Arab berkembang pula.

Al-Quran sebagai kitab suci agama Islam diturunkan dalam bahasa Arab dikarenakan keistimewaan Bahasa Arab. Jelasnya bahasa Arab menjadikan wahyu yang berfungsi sebagai petunjuk bisa diterima petunjuknya tanpa ada kesamaran di dalamnya. Jaminan terjaganya Al-Qur'an dari perubahan menjadikan bahasa Arab juga terjamin dari kerusakan bahasa sebagaimana telah terjadi distorsi bahasa selain Bahasa Arab. Ketika datang suatu istilah asing yang akan merusak kemurnian bahasa Arab, maka akan senantiasa muncul “pahlawan” bahasa Arab yang akan mengembalikan nilai keotentikannya. Analogi di atas dikenal dan terbukti dari masa kemasa, didapatkan banyaknya ahli yang menguasai bahasa Arab bersamaan hasil karya mereka yang dipelajari para ilmuwan kontemporer, padahal sebagian para ahli bahasa Arab tersebut bukan penduduk yang berasal dari bangsa Arab.

Seiring perkembangan peradaban bangsa Arab di dunia Internasional, kedudukan bahasa Arab selain sebagai bahasa Agama juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa Internasional. Bahasa Arab dikukuhkan sebagai salah satu bahasa Internasional yang mana siapa yang memiliki keterampilan berbahasa Arab maka akan terbuka

baginya cakrawala pengetahuan dan pergaulan. Masyarakat global seperti saat ini menuntut lahirnya individu maupun komunitas yang memiliki keterampilan berbahasa asing agar bisa mengikuti perkembangan dan bisa meluaskan jaringan pergaulan. Beberapa kursus bahasa asing saat ini menjadi tempat yang dituju para pemuda untuk kepentingan meluaskan pergaulan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dinilai mampu mengajarkan Bahasa Arab akan mempunyai daya tarik dan daya saing apabila mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Madrasah tersebut proses pembelajarannya bermutu dan hasilnya juga bermutu. Bermutu dalam bidang akademiknya, bermutu dalam pendampingan emosionalnya, dan bermutu dalam pembimbingan spiritualnya. Dengan demikian, maka segala aspek mutu Madrasah dapat tercapai.
2. Madrasah tersebut biayanya sebanding dengan mutu yang diperlihatkannya. Biasanya orang tua yang sadar akan mutu pendidikan menganggap biaya merupakan persoalan nomor dua. Dalam dunia bisnis ada istilah bahwa bisnis yang bermutu itu mahal, dan yang tidak bermutu itu murah. Agaknya paralel dengan pandangan ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, bahwa untuk menjadikan Madrasah bermutu ternyata biayanya mahal sekali, dan sulit ditemukan dengan biaya yang sangat rendah, tetapi madrasahya bermutu.
3. Madrasah tersebut memiliki etos kerja tinggi dalam arti komunitas pendidikan tersebut telah mempunyai kebiasaan untuk bekerja keras, mendidik, tertib, disiplin, penuh tanggung jawab, objektif, dan konsisten. Nilai-nilai budaya ini menjadi sikap dan milik seluruh anggota komunitas pendidikan pada unit Madrasah itu.
4. Madrasah tersebut dari segi keamanan secara fisik dan psikologis terjamin, dalam arti komplek sekolah tersebut sungguh-sungguh menanamkan sikap ramah lingkungan untuk hidup tertib, indah, rapi, aman, rindang, nyaman dan menjadikan orang betah di dalamnya.
5. Madrasah tersebut di dalamnya tercipta suasana yang humanis, terpeliharanya budaya dialog, komunikasi latihan bersama, dan adanya validasi teman sejawat. Dengan kata lain, terpelihara pendidikan humanioranya, religiusitasnya, moral dan akhlakunya.

Salah satu keunggulan madrasah adalah adanya program belajar Bahasa Arab dalam kurikulumnya sebagai bahasa internasional yang wajib diajarkan kepada peserta didik dan telah menjadi salah satu ikon unggulannya. Melalui program ekstrakurikuler Bahasa Arab keunggulan ini menjadi lebih kuat. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.

Program bahasa Arab yang diajarkan melalui kurikuler atau ekstrakurikuler di madrasah merupakan salah satu pendukung utama efektifitas pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), mengingat hampir semua sumber belajar agama Islam adalah kitab-kitab yang berbahasa Arab, terutama Al-Quran dan Al-Hadits. Oleh karena itu, program ekstrakurikuler Bahasa Arab ini berfungsi sebagai bahasa agama di samping sebagai alat komunikasi. Belajar bahasa Arab merupakan komponen yang tak terpisahkan dari pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz.

Penguasaan Bahasa Arab merupakan persyaratan penting bagi keberhasilan individu peserta didik, masyarakat, bangsa Indonesia dalam menjawab tantangan global. Pelaksanaan pengajaran Bahasa Arab di Madrasah terkait dengan beberapa komponen yaitu; kurikulum, metode, materi, guru dan sarana prasarana.

Kepala sekolah, para guru, dan tenaga fungsional lainnya, menyadari bahwa titik tujuan madrasah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para siswa. Para siswa merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh karenanya para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya dalam proses belajar mengajar, melainkan juga di dalam kegiatan sekolah. Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler Bahasa Arab ini mempunyai fungsi dan tujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifan tinggi dan penuh dengan karya.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas
4. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri
5. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam memandang persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
6. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
7. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik, verbal dan nonverbal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Arab adalah:

1. Model Pembelajarannya, diantaranya model pembelajaran Bahasa Arab adalah model:
 - a. Komunikatif-Eklektik adalah gabungan antara Model Komunikatif dan Eklektik. Model Komunikatif merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi keseharian. Eklektik adalah metode pembelajaran bahasa dengan metode campuran. Metode ini menekankan kemahiran berbicara, membaca, menulis dan menyerap pemahaman tertentu dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seperti ini menjadi kegiatan yang bervariasi dan tidak bertumpu pada kegiatan tunggal sehingga metode ini cocok untuk kegiatan yang menumbuhkan motivasi peserta didik.
 - b. Model Kooperatif, model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Model ini dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Kegiatan pembelajaran dalam model ini mengutamakan kesadaran siswa agar mampu belajar berpikir, menyelesaikan masalah, dan mempraktikkan pengetahuannya, sehingga ia dapat ikut serta *sharing* pengetahuannya kepada teman lain dalam kelompoknya. Model ini juga mengarahkan peserta didik belajar refleksi terhadap jalan pemikirannya sendiri dan mengaitkan pengalamannya dengan pengalaman anggota kelompoknya melalui diskusi kelompok, diskusi membangun pengetahuan, dan memecahkan masalah.
 - c. Model kontekstual adalah model pembelajaran yang berwujud usaha pendidik membimbing pemahaman peserta didik terhadap hubungan materi pembelajaran yang ia pelajari, dengan menjalankan pendekatan yang memberikan kesempatan peserta didik dapat mengaplikasikan materi yang dipelajarinya di sekolah. Model

pembelajaran ini tertumpu pada pertumbuhan ilmu, pemahaman, kecakapan peserta didik, serta pemahaman kontekstual peserta didik terkait hubungan materi pelajaran yang ia pelajari dengan lingkungannya. Proses pembelajaran seperti ini tentu lebih berkualitas ketika pendidik ikut lebih menekankan agar peserta didik memahami kaitan antara yang dipelajari di kelas dengan kondisi dunia nyata sebagai tempat realisasi suatu materi pelajaran.

- d. Model quantum sebagai langkah untuk menciptakan model-model interaksi pada proses pembelajaran dengan berbagai nuansa agar suasana pembelajaran lebih meriah, dan melibatkan semua relevansi, interaksi dan perbedaan yang membuat proses pembelajaran lebih maksimal. Model ini bisa diartikan sebagai taktik, pedoman, strategi, dan semua proses pembelajaran yang bisa mengasah pemikiran, kekuatan ingatan, serta membangun proses pembelajaran sebagai kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan.

Dari model-model yang ada bisa diambil kesimpulan bahwa tipologi peserta didik sangat penting difahami agar pemilihan metode pengajaran bahasa Arab sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing dari peserta didik. Pemilihan metode yang tepat akan membantu tercapainya memaksimalkan penangkapan peserta didik dari sisi yang menyenangkan baginya. Disaat yang sama prinsip efisiensi bisa digunakan dalam dunia pengajaran, yaitu ketika pembelajaran tersebut sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masing-masing pendidik dan peserta didik. Munculnya jiwa pembelajar akan memudahkan pengontrolan pelaksanaan pembelajaran, menghilangkan sekat-sekat penghambat motivasi belajar dan kemudahan lainnya.

2. Tersedianya sarana. Menurut Depdikbud dikutip Suryosubroto Sarana pendidikan adalah segala sarana fisik yang mendukung kegiatan pendidikan. Sarana pendidikan terbagi pada alat pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran. Prasarana pendidikan seperti bangunan sekolah dan alat peralatan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin kemajuan sekolah bertanggung jawab dalam mengusahakan instrumen pendidikan yang dibutuhkan sekolah. Satu bentuk dari instrumen pendidikan yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang vital dalam penyelenggaraan manajemen kompetensi guru, karena itu apabila sarana dan prasarana kurang mendukung maka pelayanan bagi terselenggaranya pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik. Menurut Mukhtar dan Iskandar, sarana dan fasilitas sekolah merupakan komponen penting yang secara langsung mempengaruhi dan mendukung aktivitas dan proses pembelajaran di sekolah, dengan demikian sarana dan fasilitas sekolah ini juga mutlak harus ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz merancang program ekstrakurikuler bahasa Arab dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengajar peserta didiknya sebagaimana tersebut dalam salah satu tujuan dan misi sekolah. Program yang beragam semuanya bermuara pada bagaimana kemampuan dasar mengajar dikuasai oleh siswa dan ditingkatkan.

Meningkatnya kemampuan mengajar peserta didik menjadi salah satu hal yang diupayakan lembaga mendasar dari dari kebutuhan tenaga pengajar yang sangat mendesak. Perkembangan lembaga dan terbatasnya tenaga yang siap mengemban tugas mengajar membutuhkan pemikiran yang mendalam untuk mengatasinya. Formulasi asistensi mengajar melalui program santri pengabdian merupakan terobosan

yang dinilai meminimalisir permasalahan yang ada pada lembaga dan masalah pendidikan secara umum.

Program-program, pembimbing program dan pendanaan program yang senantiasa dievaluasi dan diperbaiki dalam kondisi pasca covid dan dengan diizinkannya kembali pembelajaran tatap muka. Beberapa program harian dan pekanan dan sebagian program semester telah menampakkan hasilnya. Iklim berbahasa Arab telah mengalami peningkatan yang maksimal dari masa sebelum diadakannya perbaikan program, pembimbing dan sistem pendanaan.

Beberapa pemaparan diatas terkait gambaran umum lokasi penelitian dan telaah terhadap kurikulum ekstrakurikuler bahasa Arab yang dijalankan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, ditemukan adanya beragam program dan penunjang program pembelajaran bahasa Arab yang mampu menjadikan sebab meningkatnya kemampuan mengajar peserta didik. Berikut ini adalah gambaran program ekstrakurikuler bahasa Arab yang didesain oleh Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz dalam perannya meningkatkan kemampuan mengajar peserta didiknya:

1. Kegiatan penunjang meningkatnya kemampuan mengajar peserta didik

Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang meningkatnya kemampuan mengajar peserta didik baik yang kemampuan pedagogic, professional, kepribadian maupun sosial. Kegiatan tersebut antara lain: program *ta'bir*, *qira'ah*, *tarjamah*, *muhadharah*, *nahwu*, *Sharaf*, *ayatul lughah*, *uqubah lughowiyah (mahkamah lughah)* dan *imtihan lughah*

2. Fasilitas pendukung yang menunjang meningkatnya kemampuan mengajar peserta didik

Program ekstrakurikuler Bahasa Arab berkembang ketika iklim dan lingkungan berbahasa mendukung. Dengan dijadikannya peningkatan bahasa menjadi salah satu misi dari madrasah maka madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berupaya menciptakan suasana dan lingkungan yang berbahasa arab. Seiring dengan tujuan madrasah yang mengarahkan peserta didiknya memiliki kemampuan berbahasa Arab baik tulisan, lisan, bacaan maupun percakapan yang dituangkan dalam target lulusan madrasah berupa kemampuan memahami dan menjelaskan isi kitab arab gundul dan mampu membuat karya ilmiah berbahasa arab.

Pembiayaan program yang juga menjadi salah satu roda berlangungnya program disediakan oleh madrasah selain juga pengadaan SDM (para pengurus dan pembimbing) yang berkompeten disiapkan untuk menjalankan program ini.

Proposal pendanaan program yang diajukan oleh bagian bahasa Arab senantiasa menjadi prioritas dan perhatian lembaga mengingat misi madrasah mengarah kesana. Bentuk dari perealisasi pengajuan tidak serta merta dengan pemberian dana cair untuk pengadaan saja, fasilitas yang sudah ada dilembaga juga diberikan untuk keberlangsungannya. Fasilitas jaringan internet dan akses internet melengkapi pencairan pendanaan dari apa yang tertuang dalam proposal.

Tentang tenaga pembimbing program dan kelengkapan struktural pelaksana program yang menjadi penunjang juga mendapat perhatian lembaga. Lulusan terbaik dari beberapa universitas luar dan dalam negeri ditempatkan menjadi pengurus program ekstrakurikuler bahasa Arab.

Penulis menganalisa terhadap terlaksananya prinsip pengembangan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Arab di madrasah aliyah Islamic Centre Bin Baz, pihak madrasah

telah melaksanakan prinsip-prinsip yang tersebut dengan terkhusus bagaimana kegiatan ekstrakurikuler bahasa Arab bisa membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.

Etos kerja yang menjadi ruh dari madrasah yang menyelenggarakan sistem pesantren. Sistem pembelajaran 24 jam dalam bingkai melatih mental dan kepribadian peserta didik untuk bisa mengestafetkan ajaran mulia.

Berlatih memegang amanah sebagai pendidik setelah sebelumnya berstatus sebagai peserta didik adalah bentuk praktis dari praktek kerja lapangan guna mencapai SKL pada sistem pendidikan pesantren. Peningkatan kemampuan mengajar dalam arti lulusan pesantren memiliki kemampuan dasar mengajar menjadi sebuah tradisi dan solusi konkret dari permasalahan keterbatasan jumlah pendidik di pesantren saat jumlah peserta didik membutuhkan lebih banyak penanganan ekstra.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran kurikuler yang sudah terencana setiap hari. Penilaian perlu diberikan terhadap kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif.

Peserta didik diwajibkan untuk mendapatkan nilai memuaskan pada kegiatan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester. Nilai yang diperoleh pada kegiatan ekstrakurikuler wajib berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik. Nilai di bawah memuaskan dalam dua semester atau satu tahun memberikan sanksi bahwa peserta didik tersebut harus mengikuti program khusus yang diselenggarakan bagi mereka.

Persyaratan demikian tidak dikenakan bagi peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler pilihan. Meskipun demikian, penilaian tetap diberikan dan dinyatakan dalam buku rapor. Penilaian didasarkan atas keikutsertaan dan prestasi peserta didik dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Hanya nilai memuaskan atau di atasnya yang dicantumkan dalam buku rapor.

Program ekstrakurikuler merupakan program yang dinamis. Satuan pendidikan dapat menambah atau mengurangi ragam kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada setiap semester.

Pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

1) Satuan Pendidikan

Kepala sekolah, dewan guru, guru pembina ekstrakurikuler, dan tenaga kependidikan bersama-sama mengembangkan ragam kegiatan ekstrakurikuler; sesuai dengan penugasannya melaksanakan supervisi dan pembinaan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta melaksanakan evaluasi terhadap program ekstrakurikuler.

2) Komite Sekolah/Madrasah

Sebagai mitra sekolah yang mewakili orang tua peserta didik memberikan usulan dalam pengembangan ragam kegiatan ekstrakurikuler dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

3) Orang tua

Memberikan kepedulian dan komitmen penuh terhadap suksesnya kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan karena pendidikan holistik bergantung pada pendekatan kooperatif antara satuan pendidikan/sekolah dan orang tua.

Pengembangan dan implementasi program ekstrakurikuler yang tepat pada pola pendidikan *boarding* semisal pesantren bisa menuai manfaat yang signifikan dalam pengembangan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, sosial, serta pengembangan

keterampilan mengajar dan kepribadian peserta didik. Sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 dikemukakan bahwa:

“Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan secara umum dalam penelitian ini bahwa Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz telah melaksanakan program-programnya dalam usaha meningkatkan kemampuan mengajar peserta didiknya.

Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta mendesain program ekstrakurikuler dalam usaha meningkatkan kemampuan mengajar peserta didiknya melalui komponen dan bentuk kegiatan yang terdapat di sekolah, baik yang bersifat program wajib maupun pilihan. Selain itu, peningkatan kemampuan mengajar peserta didik juga dibentuk melalui kegiatan yang diformat dalam bentuk harian, pekanan, bulanan, semesteran dan tahunan juga fasilitas sekolah yang menjadi sarana dan komponen-komponen dalam proses peningkatan kemampuan mengajar peserta didik.

Strategi yang dibangun oleh Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta adalah pola kerjasama dan dijadikan program ekstrakurikuler ini sebagai program unggulan madrasah. Kerjasama ini mencakup semua aspek yang terdiri dari pimpinan, guru dan stakeholders yang menjadi bagian dari proses peningkatan kemampuan mengajar peserta didik melalui kurikulum ekstrakurikuler Bahasa Arab. Dengan berbagai kendala yang senantiasa ada, kerjasama ini diharapkan bisa memperbaiki pembelajaran Bahasa Arab di madrasah agar berjalan dengan lebih baik dan lancar.

Dengan kerjasama ini harapan terhadap program kurikulum ekstrakurikuler Bahasa Arab agar bisa meningkatnya kemampuan mengajar peserta didik di Madrasah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta bisa lebih didekatkan.

Dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Arab yang dilaksanakan di Madrasah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini, terdapat beberapa dampak dan nilai positif yang terbentuk, diantaranya adalah terbentuknya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalisme melalui nilai kemahiran berbahasa dalam 4 jenisnya (listening, reading, speaking, writing) dalam program ekstrakurikuler Bahasa Arab semisal program ta'bir, qira'ah, tarjamah, muhadharah, nahwu dan sharaf. Meningkatnya kemampuan mengajar dalam hal kompetensi sosial dan kepribadian bisa terstimulasi dengan program ayyamul lughah, uqubah lughawiyah (mahkamah lughah) dan imtihan lughah. Sekalipun masih perlu perbaikan dan pengembangan program, kurikulum ekstrakurikuler Bahasa Arab sudah dilaksanakan dengan baik.

Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta mendesain kurikulum ekstrakurikuler Bahasa Arab sesuai dengan misi madrasah yang diantaranya bahwa Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berupaya menciptakan suasana dan lingkungan yang berbahasa arab. Seiring dengan tujuan madrasah yang mengarahkan peserta didiknya memiliki kemampuan berbahasa Arab baik tulisan, lisan, bacaan maupun percakapan yang dituangkan dalam target lulusan madrasah berupa kemampuan memahami dan menjelaskan isi kitab arab gundul dan mampu membuat karya ilmiah berbahasa arab. Melalui pengembangan unsur kurikulum ekstrakurikuler Bahasa Arab yang ditanamkan melalui program-program yang dikembangkan.

Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz telah mengembangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada peningkatan kemampuan mengajar peserta didiknya diantaranya adalah kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Arab seperti kegiatan club bahasa Arab yang terorganisir dan intensif mengawal pelaksanaan program baik yang bersifat harian, pekanan, bulanan, semesteran maupun tahunan.

BIBLIOGRAFI

- Afroyim, Kunainah. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi: Studi Multikasus di Universitas Lampung dan Institut Teknologi Sumatera*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Firdaus, Nurul, Pillawaty, Shinta Sri, Syakuro, Syaefan Abdan, Nugraha, Ardian, & Ruswandi, Uus. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Wiraswasta Cimahi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 357–365.
- Hanifah, Nurdinah, & Pd15, M. (2022). PENGUATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK MELALUI PENINGKATAN KEMAMPUAN TPACK GURU DALAM PROGRAM PPG. *AKADEMISI SEBAGAI FASILITATOR PENINGKAT KOMPETENSI DAN SKILL*, 97.
- Hartati, Suci, & Hasan, Mustaqim. (2023). MANAJEMEN STRATEGI MENGGUNAKAN TQM DAN SWOT DALAM MENGANALISIS MAJU MUNDURNYA SEBUAH ORGANISASI. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(2), 14–23.
- Irawati, Dini, Iqbal, Aji Muhamad, Hasanah, Aan, & Arifin, Bambang Syamsul. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Khasanah, Khofifatul, Syahril, Sulthan, & Yanti, Dewi. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM MEMBINA AKHLAK YANG BAIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *UNISAN JURNAL*, 2(3), 343–350.
- Marzuki, Agustina, Armereo, Crystha, Septianti, Dian, & Seto, Agung Anggoro. (2020). Pengaruh Kompensasi, Motivasi Dan Lingkungan Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Lulusan Sma Di Kota Palembang. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 21(2), 127–136.
- Mufidah, Mufidah. (2016). Sistem Hirarki Kelembagaan Badan Pengelola Zakat di Indonesia (Tinjauan terhadap Pelaksanaan Undang-undang No. 23 Tahun 2011). *Jurnal Cita Hukum*, 4(2), 96446.
- Mukri, Rusdiono, & Tamam, Abas Mansur. (2021). Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Modern. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 320–331.
- Mustadi, Ali. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar* (Vol. 174). UNY Press.
- Rukhayati, Siti. (2019). *Strategi Guru Pai dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Lp2m Press Iain Salatiga.
- Saefurridjal, Achmad, Fatkhullah, Faiz Karim, Gunawan, Uce, & Margono, Margono. (2023). Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologis, dan Sosiologis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 664–679.
- Sirait, Ps Rudy R., Th, S., CE, M. A., & Th, M. (2021). *123 OKE Outline Khotbah Ekspositori*. PBMR ANDI.
- Tharaba, M. Fahim. (2020). Pesantren dan madrasah dalam lintasan politik pendidikan di Indonesia. *Managere (Indonesian Journal of Education Management)*, 2(2), 136–

146.

Vani, Tadonny, Hidayat, Rahmat, & Yudhistira, Arnoldus Yansen Friska Dinar. (2021). Rancang Bangun Mobile Commerce di Lamandau Store Berbasis Android berdasarkan User Centered Design (UCD). *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 5(1), 287–296.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.